



**DARI AJARAN KYAI KE KEMANDIRIAN PELAJAR:
PENDEKATAN FILOSOFIS PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN AKADEMIK DAN SOSIAL**

Della Oktavia Ramadhani¹, Fatihati Rozma Khoirul Muna², Nurul Mubin³

¹²³Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an
dellaoktaviaramadhani@gmail.com, fatihatirozma@gmail.com, mubin@unsig.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menggali filsafat pendidikan pesantren sebagai dasar konseptual dalam membangun kemandirian pelajar, baik secara akademik maupun sosial. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola diri. Melalui pendekatan kajian pustaka, artikel ini menelaah gagasan-gagasan tentang peran kyai, kultur asrama, pembiasaan hidup sederhana, dan sistem pembelajaran pesantren dalam membentuk sikap mandiri santri. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan pesantren mengandung nilai-nilai kemandirian yang terintegrasi dalam praktik sehari-hari, seperti tanggung jawab personal, kepatuhan, ketekunan belajar, serta kemampuan hidup bersama dalam komunitas. Nilai-nilai tersebut relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan kontemporer guna menjawab kebutuhan pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dengan demikian, filsafat pendidikan pesantren dapat menjadi model alternatif dalam penguatan kemandirian pelajar di tengah tantangan pendidikan modern.

Kata kunci: filsafat pendidikan pesantren, kemandirian pelajar, pendidikan Islam, karakter, santri

Abstract: This research aims to explore the philosophy of Islamic boarding school education as a conceptual basis for developing student independence, both academically and socially. Islamic boarding schools function not only as institutions for transmitting Islamic knowledge, but also as spaces for developing character, discipline, responsibility, and self-management skills. Through a literature review approach, this article examines ideas about the role of kyai (Islamic religious leaders), dormitory culture, the practice of simple living, and the Islamic boarding school learning system in fostering student independence. The results of the study indicate that the philosophy of Islamic boarding school education encompasses values of independence integrated into daily practice, such as personal responsibility, obedience, diligence in learning, and the ability to live together in a community. These values are relevant for development in contemporary education to address the needs of students who are not only intellectually intelligent but also morally and socially mature. Thus, the philosophy of Islamic boarding school education can serve as an alternative model for strengthening student independence amidst the challenges of modern education.

Keywords: philosophy of Islamic boarding school education, student independence, Islamic education, character, Islamic boarding school students

PENDAHULUAN

Kemandirian pelajar merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan modern karena berkaitan dengan kemampuan mengelola diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas proses belajar yang dijalani. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peserta didik tidak cukup hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga perlu memiliki daya juang, kemandirian, dan ketahanan sosial agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kapasitas hidup peserta didik secara utuh.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tradisi panjang dalam membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak. Dalam sistem pesantren, santri hidup dalam lingkungan berasrama yang menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan ketaatan pada aturan yang berlaku. Lingkungan ini menciptakan ruang pendidikan yang khas karena proses belajar tidak berlangsung hanya di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan hidup sehari-hari, interaksi sosial, dan keteladanan figur kyai. Dalam konteks ini, kyai memiliki posisi sentral sebagai pemegang otoritas keilmuan dan moral yang memengaruhi pola pikir serta perilaku santri. (The Authority and Domination of Kyai in Forming Religious Discourse and Practice in Islamic Boarding Schools, 2024)

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar santri. Hasil analisis korelasi dalam studi pada lingkungan pesantren menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara lingkungan pesantren dan kemandirian belajar siswa, dengan tingkat hubungan sedang (JIEP Jurnal of Islamic Education and Pesantren, 2025). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pesantren bukan hanya institusi transmisi ilmu agama, tetapi juga arena pembentukan kebiasaan mandiri yang terstruktur melalui kultur pendidikan, tradisi belajar, dan kehidupan sosial yang intensif. Studi lain juga menegaskan bahwa kemandirian santri terbentuk melalui budaya asrama, tradisi belajar, pembiasaan religius, dan praktik sosial harian yang terus-menerus membentuk tanggung jawab personal (A Case Study on Constructing Student's Independence in Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi, 2026).

Secara filosofis, pendidikan pesantren memandang manusia sebagai makhluk yang harus dibina secara utuh, mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Karena itu, kemandirian tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, tetapi sebagai kemampuan mengelola diri berdasarkan nilai, adab, dan tanggung jawab. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, ketekunan, dan ketaatan menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter santri dan sekaligus mendorong mereka untuk tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain. Dalam beberapa kajian terbaru, model manajemen pesantren berbasis nilai juga menunjukkan bahwa penguatan program kemandirian santri sangat bergantung pada kepemimpinan kyai, internalisasi nilai, dan struktur program yang dirancang secara sistematis (Model Manajemen Pendidikan Pesantren Berbasis Nilai untuk, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran pesantren dalam pendidikan karakter dan kemandirian, masih terdapat celah pada penjelasan yang secara khusus menyoroti filsafat pendidikan pesantren sebagai fondasi konseptual pembentukan kemandirian pelajar. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti aspek kelembagaan, kepemimpinan, atau program praktis,

sedangkan landasan filosofis yang menjelaskan mengapa dan bagaimana pesantren mampu membentuk kemandirian belum dibahas secara cukup mendalam. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menggali filsafat pendidikan pesantren dan menjelaskan relevansinya dalam membangun kemandirian pelajar, baik pada aspek akademik maupun sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana filsafat pendidikan pesantren dipahami sebagai dasar pembentukan kemandirian pelajar dan bagaimana nilai-nilai pesantren dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan kontemporer. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi penguatan karakter pelajar di lembaga pendidikan modern.

PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan pesantren pada dasarnya menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar pemindahan pengetahuan. Dalam kerangka ini, kemandirian pelajar dipahami sebagai kemampuan mengelola diri, bertanggung jawab atas tugas belajar, dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial secara beretika. Pesantren menyediakan lingkungan yang khas karena kehidupan santri dibentuk melalui rutinitas, disiplin, pembiasaan, dan keteladanan yang berlangsung terus-menerus dalam ruang sosial yang intensif (Marzuki & Rofi'ah, 2025).

Peran kyai menjadi sangat penting dalam membentuk kemandirian tersebut. Dalam pesantren, kyai bukan hanya pengajar, tetapi juga otoritas moral dan spiritual yang mengarahkan pola pikir serta perilaku santri. Kajian tentang otoritas kyai menunjukkan bahwa kyai memiliki posisi sentral dalam membangun wacana dan praktik keagamaan di pesantren, sehingga pengaruhnya tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga kultural dan struktural (Nauval, 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa otoritas kyai dalam komunikasi keagamaan membentuk kepatuhan, penghormatan, dan penerimaan santri terhadap nilai-nilai pendidikan yang diajarkan (Pertwi, 2024). Dengan demikian, kemandirian santri tumbuh dalam relasi yang paradoks: santri tunduk pada otoritas kyai, tetapi justru dari ketaatan itu berkembang kedewasaan, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola diri.

Kultur asrama merupakan ruang praksis utama yang memperkuat kemandirian pelajar. Kehidupan bersama di lingkungan pesantren menuntut santri untuk mengurus kebutuhan pribadi, menjaga kebersihan, mematuhi jadwal, dan menyelesaikan persoalan hidup sehari-hari secara mandiri. Kondisi ini melatih ketekunan, ketahanan diri, dan kemampuan beradaptasi dalam komunitas yang padat interaksi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berhubungan positif dan signifikan dengan kemandirian belajar siswa, dengan kekuatan hubungan pada tingkat sedang (Marzuki & Rofi'ah, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kehidupan pesantren bukan hanya latar fisik, tetapi juga mekanisme pedagogis yang memproduksi kebiasaan mandiri.

Selain itu, kemandirian santri juga dibangun melalui pembiasaan nilai dan aturan yang bersifat edukatif. Program pembinaan karakter mandiri dan disiplin di pesantren biasanya melibatkan

sanksi pendidikan, tanggung jawab kebersihan, partisipasi dalam aktivitas fisik, serta tugas-tugas harian yang melatih konsistensi perilaku (Rahayu & Bahri, 2025). Pola pembinaan semacam ini memperlihatkan bahwa kemandirian tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses habituasi yang terstruktur. Dalam konteks pendidikan Islam, habituasi tersebut sejalan dengan tujuan pembentukan akhlak, adab, dan kerapian hidup yang menjadi ciri utama tradisi pesantren.

Jika dilihat dari dimensi akademik, pesantren mendorong santri untuk belajar dengan metode yang menuntut partisipasi aktif, seperti sorogan, bandongan, diskusi, dan pengulangan mandiri. Praktik ini membantu santri mengembangkan strategi belajar sendiri, mengelola waktu, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik mereka. Kajian yang menilai lingkungan pesantren sebagai determinan kemandirian belajar menunjukkan bahwa suasana pesantren memiliki kontribusi nyata terhadap terbentuknya kemandirian belajar siswa (Marzuki & Rofi'ah, 2025). Dengan demikian, kemandirian akademik dalam pesantren lahir dari kombinasi antara sistem belajar, lingkungan sosial, dan kultur disiplin yang konsisten.

Dari sisi sosial, pesantren membentuk pelajar agar mampu hidup dalam komunitas yang menuntut empati, kerja sama, dan kepatuhan terhadap tata aturan bersama. Santri belajar berbagi ruang, waktu, dan tanggung jawab, sehingga tumbuh kemampuan sosial yang kuat. Dalam beberapa kasus, pesantren juga mengintegrasikan kegiatan kewirausahaan dan tanggung jawab komunitas yang memperkuat kemandirian personal dan sosial santri. Ini memperlihatkan bahwa kemandirian di pesantren bukan individualisme, melainkan kemampuan berdiri sendiri sambil tetap terikat pada nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain, pembahasan ini mengonfirmasi bahwa pesantren efektif dalam membentuk kemandirian, tetapi menambahkan penjelasan filosofis yang lebih utuh mengenai dasar nilai yang melandasinya. Sebagian studi terdahulu lebih fokus pada aspek pengelolaan, otoritas kyai, atau pengaruh lingkungan, sedangkan artikel ini menegaskan bahwa seluruh praktik tersebut berakar pada filsafat pendidikan pesantren yang memandang manusia sebagai makhluk yang harus dibina secara moral, spiritual, dan sosial. Karena itu, novelty pembahasan ini terletak pada penjelasan hubungan antara fondasi filosofis pesantren, mekanisme pendidikan sehari-hari, dan hasil berupa kemandirian pelajar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan pesantren relevan sebagai model penguatan kemandirian pelajar di era modern. Nilai keteladanan kyai, disiplin asrama, pembiasaan tanggung jawab, dan tradisi belajar mandiri menjadikan pesantren sebagai ruang pendidikan yang efektif untuk membangun pribadi yang mandiri, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan sosial. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip pendidikan pesantren layak diadaptasi secara selektif dalam lembaga pendidikan lain sebagai strategi penguatan karakter pelajar.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan pesantren pada dasarnya menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar pemindahan pengetahuan. Dalam kerangka ini, kemandirian pelajar dipahami sebagai kemampuan mengelola diri, bertanggung jawab atas tugas belajar, dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial secara beretika. Pesantren menyediakan lingkungan yang khas karena kehidupan santri dibentuk melalui rutinitas, disiplin, pembiasaan, dan keteladanan yang berlangsung terus-menerus dalam ruang sosial yang intensif (Marzuki & Rofi'ah, 2025).

Peran kyai menjadi sangat penting dalam membentuk kemandirian tersebut. Dalam pesantren, kyai bukan hanya pengajar, tetapi juga otoritas moral dan spiritual yang mengarahkan pola pikir serta perilaku santri. Kajian tentang otoritas kyai menunjukkan bahwa kyai memiliki posisi sentral dalam membangun wacana dan praktik keagamaan di pesantren, sehingga pengaruhnya tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga kultural dan struktural (Nauval, 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa otoritas kyai dalam komunikasi keagamaan membentuk kepatuhan, penghormatan, dan penerimaan santri terhadap nilai-nilai pendidikan yang diajarkan (Pertiwi, 2024). Dengan demikian, kemandirian santri tumbuh dalam relasi yang paradoks: santri tunduk pada otoritas kyai, tetapi justru dari ketaatan itu berkembang kedewasaan, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola diri.

Kultur asrama merupakan ruang praksis utama yang memperkuat kemandirian pelajar. Kehidupan bersama di lingkungan pesantren menuntut santri untuk mengurus kebutuhan pribadi, menjaga kebersihan, mematuhi jadwal, dan menyelesaikan persoalan hidup sehari-hari secara mandiri. Kondisi ini melatih ketekunan, ketahanan diri, dan kemampuan beradaptasi dalam komunitas yang padat interaksi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berhubungan positif dan signifikan dengan kemandirian belajar siswa, dengan kekuatan hubungan pada tingkat sedang (Marzuki & Rofi'ah, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kehidupan pesantren bukan hanya latar fisik, tetapi juga mekanisme pedagogis yang memproduksi kebiasaan mandiri.

Selain itu, kemandirian santri juga dibangun melalui pembiasaan nilai dan aturan yang bersifat edukatif. Program pembinaan karakter mandiri dan disiplin di pesantren biasanya melibatkan sanksi pendidikan, tanggung jawab kebersihan, partisipasi dalam aktivitas fisik, serta tugas-tugas harian yang melatih konsistensi perilaku (Rahayu & Bahri, 2025). Pola pembinaan semacam ini memperlihatkan bahwa kemandirian tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses habituasi yang terstruktur. Dalam konteks pendidikan Islam, habituasi tersebut sejalan dengan tujuan pembentukan akhlak, adab, dan kerapian hidup yang menjadi ciri utama tradisi pesantren.

Jika dilihat dari dimensi akademik, pesantren mendorong santri untuk belajar dengan metode yang menuntut partisipasi aktif, seperti sorogan, bandongan, diskusi, dan pengulangan mandiri. Praktik ini membantu santri mengembangkan strategi belajar sendiri, mengelola waktu, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik mereka. Kajian yang menilai lingkungan pesantren sebagai determinan kemandirian belajar menunjukkan bahwa suasana pesantren memiliki kontribusi nyata terhadap terbentuknya kemandirian belajar siswa (Marzuki & Rofi'ah,

2025). Dengan demikian, kemandirian akademik dalam pesantren lahir dari kombinasi antara sistem belajar, lingkungan sosial, dan kultur disiplin yang konsisten.

Dari sisi sosial, pesantren membentuk pelajar agar mampu hidup dalam komunitas yang menuntut empati, kerja sama, dan kepatuhan terhadap tata aturan bersama. Santri belajar berbagi ruang, waktu, dan tanggung jawab, sehingga tumbuh kemampuan sosial yang kuat. Dalam beberapa kasus, pesantren juga mengintegrasikan kegiatan kewirausahaan dan tanggung jawab komunitas yang memperkuat kemandirian personal dan sosial santri. Ini memperlihatkan bahwa kemandirian di pesantren bukan individualisme, melainkan kemampuan berdiri sendiri sambil tetap terikat pada nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain, pembahasan ini mengonfirmasi bahwa pesantren efektif dalam membentuk kemandirian, tetapi menambahkan penjelasan filosofis yang lebih utuh mengenai dasar nilai yang melandasinya. Sebagian studi terdahulu lebih fokus pada aspek pengelolaan, otoritas kyai, atau pengaruh lingkungan, sedangkan artikel ini menegaskan bahwa seluruh praktik tersebut berakar pada filsafat pendidikan pesantren yang memandang manusia sebagai makhluk yang harus dibina secara moral, spiritual, dan sosial. Karena itu, novelty pembahasan ini terletak pada penjelasan hubungan antara fondasi filosofis pesantren, mekanisme pendidikan sehari-hari, dan hasil berupa kemandirian pelajar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan pesantren relevan sebagai model penguatan kemandirian pelajar di era modern. Nilai keteladanan kyai, disiplin asrama, pembiasaan tanggung jawab, dan tradisi belajar mandiri menjadikan pesantren sebagai ruang pendidikan yang efektif untuk membangun pribadi yang mandiri, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan sosial. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip pendidikan pesantren layak diadaptasi secara selektif dalam lembaga pendidikan lain sebagai strategi penguatan karakter pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, D. H., Huda, M. M., & Haider, A. (2024). Traditional authority of kyai and its impact on religious moderation in East Java pesantren. *IJIBS*, 2(2), 129–144.
- Marzuki, Z., & Rofi'ah, S. (2025). The pesantren environment as a determinant of learning independence students. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 5(1), 12–21.
- Nauval, M. H. (2024). The authority and domination of kyai in forming religious discourse and practice in Islamic boarding schools. *Indev Journal*, 3(1).
- Pertiwi, N. I. (2024). Otoritas kyai dalam komunikasi keagamaan bagi santri dan masyarakat Pondok Pesantren Kanzul Ulum [Tesis magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Rahayu, T., & Bahri, H. (2025). Strategi pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri di pondok pesantren. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 83–92.